

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak tanpa adanya kekurangan baik secara fisik maupun kognitifnya, namun kenyataan sering kali berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Tidak ada manusia yang dilahirkan tanpa kekurangan. Salah satunya seperti anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut sebagai ABK. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dari anak lainnya, mereka adalah anak yang memiliki keistimewaan dikarenakan mereka memerlukan penanganan yang sangat khusus. Beberapa keterbatasan yang dimiliki anak dengan berkebutuhan khusus diantaranya ada yang bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Rezieka dkk., 2021).

Beberapa anak dengan berkebutuhan khusus diantaranya ialah anak autisme. Anak autisme mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan tanda – tandanya biasa muncul pada usia sekitar 3 tahun. Proses perkembangan anak dipengaruhi oleh aspek neurobiologis otak yang disebut gangguan neurologi pervasif. Gangguan autisme sendiri memiliki gejala penyimpangan perkembangan yang disebabkan oleh kerusakan saraf pada otak sehingga membuat mereka cenderung sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak memperdulikan dunia luar (Danuatmaja, 2003).

Data dari UNESCO (2011) mencatat sekitar 35 juta jiwa di seluruh dunia mengidap gangguan autisme. Penelitian di Amerika menyebutkan sekitar 1 dari 80 anak berusia 8 tahun terdiagnosa sebagai penyandang autisme (*Center for Disease Control*, 2008). Setiap tahun, prevalensi gangguan autisme mengalami peningkatan di berbagai negara termasuk Indonesia (*Center for Disease Control*, 2020). Anak dengan gangguan autisme mengalami peningkatan sekitar 68.75% pada tahun 2020 (WHO, 2021). Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) mencatat adanya peningkatan prevalensi anak dengan

gangguan autisme, dimana tercatat 500 kasus pertahun. Di Provinsi Jambi terdapat sekitar 1.475 orang terdiagnosa gangguan autisme pada kota maupun kabupaten. Hasil rekapitulasi data tersebut tercatat berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Sosial Kota Jambi pada tahun 2016. Data ini belum secara keseluruhan, karena masih minimnya edukasi orang tua dengan gejala autisme (Sutinah, 2017).

Tabel 1.1 Data Siswa SD di SLB Harapan Mulia

Siswa SLB Harapan Mulia	Jumlah
Siswa Penyandang Autisme	37 Siswa
Siswa dengan gangguan lainnya	23 Siswa
Total	65 Siswa

Sumber : Data SLB Harapan Mulia Kota Jambi, 2023

SLB Harapan Mulia Kota Jambi pada jenjang SD memiliki sebanyak 65 siswa dan diantaranya 37 siswa penyandang autisme, atau sebesar 57% dari total keseluruhan siswa SD. Data ini didapatkan dari hasil rekapitulasi di SLB Harapan Mulia, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Mulia adalah anak autisme.

Banyaknya anak dengan gangguan autisme yang terus meningkat mengharuskan orang tua untuk mampu memahami lebih dalam mengenai autisme. Pada hakikatnya anak autisme mengalami gangguan dalam perkembangan, yaitu gangguan pada komunikasi dan berekspresi, dimana gangguan ini dapat terlihat sebelum anak berusia 3 tahun (Handojo, 2008). Faktor resiko yang dapat menyebabkan autis pada anak yaitu jenis kelamin, riwayat keluarga, penyakit lain, bayi premature, dan paparan bahan kimia atau obat tertentu. Pada jenis kelamin biasanya lebih sering pada anak laki-laki (Sari, 2006).

Gangguan pada anak autisme dapat terlihat sejak ia berusia 12-18 bulan (Nevid dkk., 2018). Terdapat tiga karakter utama dari seseorang yang menderita autisme diantaranya pertama, pada interaksi sosial, dimana anak dengan gangguan autisme kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kedua, komunikasi, anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Ketiga yaitu, sulit dalam mengendalikan serta memaksimalkan imajinasi dan permainannya (Handayani & Transyah, 2019).

H, salah satu guru dan juga merupakan wakil kepala bidang kurikulum di SLB Harapan Mulia, menyatakan bahwa kategori anak autisme yang ada di SLB Harapan Mulia kebanyakan masih pada kategori yang sedang, dan untuk karakteristiknya sendiri H menyatakan bahwa kalau secara fisik itu tidak terlihat, namun dapat dilihat pada bagaimana cara mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi serta perilaku dan pengendalian emosi mereka.

“... Iyaa, ee kalo untuk disekolah ini, lebih banyak yang ee kategori sedang ya, em memang ada yang berat, ee tapi bisa bisa ini yaa, masih bisa terhitung dengan jari ya, 1/2 gitu tapi lebih banyak yang sedang, kategori sedang.” (H, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, 42 tahun, 11 September 2023)

“Kalo untuk ee karakteristik dari anak – anak autis disini yang jelas ee untuk secara fisik ya yang jelas anak autis itu cantik-cantik, ganteng-genteng gitu ya ga ada gangguan secara fisik, nah ee dia mungkin dapat terlihat dari ee bagaimana cara mereka bersosialisasi dan terus cara mereka berkomunikasi ee kemudian ada beberapa perilaku serta emosional mereka yang memang masih perlu bimbingan yang tidak stabil, dan itu mungkin ee beberapa ciri ciri anak autis yang sering terlihat disini gitu.” (H, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, 42 tahun, 11 September 2023)

Penderita autisme menunjukkan hambatan perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Reed (dalam Sujarwanto, 2005) seseorang dengan gangguan autisme memiliki permasalahan yang sangat kompleks, diantaranya pada intelektual, perawatan diri, intrapersonal dan interpersonal, motorik, produktivitas, dan sensori. Salah satu hambatan perkembangan pada anak dengan gangguan autisme ialah hambatan perkembangan dalam hal motorik halus (Wulandari & Budiyo, 2019). Menurut Hasnita & Hidayati (2015) seringkali ditemukan hampir seluruh anak dengan gangguan autisme mengalami permasalahan pada perkembangan motorik halus, terlihat dari gerakannya yang kaku dan kasar, sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam memegang, menekan, menggenggam dan menjimpit benda.

Kemampuan dalam motorik halus sangat penting untuk anak dapat melakukan aktivitas pada kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan otot-otot halus atau jari dan tangan. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti menggunakan tangan untuk memindahkan sesuatu, menyusun dalam permainan balok, melakukan Gerakan mencoret, menulis menggunakan pensil, dan lainnya (Sunardi, 2007). Kemampuan motorik halus berperan penting pada kehidupan anak dengan gangguan autisme, terutama dalam melakukan aktivitas di sekolah. Seperti

mewarnai, menggunting, menulis, menempel dan lainnya, ketidakmampuan anak dalam memaksimalkan otot-otot halus, jari dan tangan akan menghambat anak melakukan kegiatan tersebut (Wulandari & Budiyanto, 2019). Hal inilah yang menyebabkan anak dengan gangguan autisme mengalami kesulitan dalam belajar dan beraktivitas di sekolah.

Hasil wawancara bersama M, terapis yang bertanggung jawab terhadap subjek G, menyatakan bahwa perkembangan motorik halus G masih belum optimal, dimana salah satu contohnya G masih belum mampu memegang krayon dengan benar, kemudian G juga masih belum bisa menggunting, dengan membuka dan menutup guntingnya, G juga belum mampu memegang sendok dan seringkali sampai menangis karena tidak bisa memegang sendok untuk makan sendiri.

“Kalo perkembangan motorik halusnya sendiri itu masih sedikit peningkatannya, seperti contohnya saat megang krayon aja cara megangnya masih di genggam, terus juga kalo menggunting G itu, buka tutup guntingnya aja itu ee dia kalo kita bilang itu tidak bergerak sama sekali, jadi masih perlu bantuan untuk menggerakkan gunting tadi agar bisa terbuka, dia kalo menutupnya dia bisa kak, nah ngebukak nya itu dia tidak bergerak sama sekali. Kemudian untuk makan pun dia kalo megang sendok itu mulai tu kak menangis, karena dia belum bisa memegang sendok sendiri jadi dia masih harus di suapi kalo untuk makannya.” (M, Terapis, 42 Tahun, 06 September 2023).

Hal ini juga didukung dari hasil observasi secara langsung di SLB Harapan Mulia, terlihat anak tidak dapat merasakan benda-benda yang bertekstur melalui sentuhan tangannya, anak juga tidak bisa melakukan kegiatan yang menggunakan otot-otot jari seperti mengancing baju, anak tidak mampu memasukkan kancing kedalam lubangnya, saat memegang pensil anak masih memerlukan arahan untuk memegang pensil dengan benar, dan anak belum bisa menulis sendiri, anak hanya bisa mencoret-coret saja, dalam menggunakan sendok anak masih kesulitan sehingga memerlukan bantuan. Anak mampu melakukan kegiatan saat dibantu, namun ketika diarahkan untuk melakukan sendiri anak masih belum konsisten, anak cenderung hanya mampu melakukan perintah satu kali dengan benar, berikutnya anak kembali kesulitan untuk melakukannya sendiri.

Penjelasan di atas menggambarkan ciri-ciri yang cukup jelas mengenai hambatan yang dialami anak yaitu pada perkembangan sensori dan motorik halus. Permasalahan yang akan terjadi ketika motorik halus anak tidak dilatih sedini mungkin ialah anak akan kurang mampu menggerakkan kedua tangan dan jari dengan tepat, memfungsikan otot – otot kecil, dan mengkoordinasikan kecepatan tangan (Suharni dkk., 2016). Keterampilan motorik halus sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya, sehingga perlu dilakukan upaya dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak sejak dini dengan media yang menarik dan tepat.

SLB Harapan Mulia sendiri sudah memiliki program yang membantu anak dalam memaksimalkan kemampuan motorik halusnya, dimana selain kelas klasikal, anak juga difasilitasi kelas bimbingan (terapi) yang dimana pada saat kelas bimbingan ini anak diberikan satu guru terapis sehingga program yang akan dilakukan lebih intens karena satu guru hanya fokus kepada satu anak. Pada subjek yang akan diteliti sudah terdapat beberapa program dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya, di antaranya ada meronce, menggunting bebas, menjepit kacang merah, dan menjahit berpola.

M, terapis subjek G menyatakan bahwa dari program yang telah dijalankan subjek, sejauh ini perkembangan kemampuan motorik halus subjek masih belum optimal. Subjek seringkali menolak untuk melakukan kegiatan yang diberikan karena ia kesulitan mengerjakannya. Berikut kutipan pernyataan M :

“Kalo untuk sejauh ini dia belum sepenuhnya ya kak, dia tidak mau memegang sama sekali, meremas itu dia juga masih kaku dan seringkali juga menolak karena mungkin dia merasa kesulitan untuk melakukannya.” (M, Terapis, 42 Tahun, 06 September 2023).

Pemberian program di sekolah didasarkan pada metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), metode ini digunakan oleh sekolah dalam menyusun asesmen dan program bagi anak autisme, dimana pada indikator motorik halus sendiri yang menjadi standar penilaian di SLB Harapan Mulia, indikatornya antara lain, anak mampu meremas kertas, menggerakkan jari-jari seperti buka tutup telapak tangan, melambatkan tangan, mencoret bebas, menggunting bebas, serta membuat garis

vertikal dan horizontal. Perkembangan motorik halus subjek yang belum optimal membuat subjek membutuhkan media tambahan yang dapat mendukung perkembangan motorik halus pada subjek.

Sebaiknya media belajar dapat dirancang secara menarik dan tepat, sehingga keterampilan anak pada motorik halusnya dapat meningkat secara optimal. Media pembelajaran yang menarik akan membuat anak tidak cepat merasa bosan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, anak akan merasa semangat untuk belajar serta materi yang diberikan akan diterima dengan mudah (Kuswanto & Radiansah, 2018). Media yang akan digunakan didalam penelitian ini berupa modul berjudul “MOTOSOFT” yang dibuat oleh Fania Serlina, S.Psi pada tahun 2022 dan telah dipublikasikan di Jurnal Psikologi Jambi pada Agustus 2023. Modul ini menggunakan metode bermain dan telah tervalidasi pada penelitian sebelumnya dengan hasil 7 item pada kategori validitas tinggi yang berada pada nilai 0,67 sampai 0,75 serta 5 item mendapatkan skor 0,5 sampai 0,58 dengan kategori validitas sedang, sehingga modul dapat digunakan pada penelitian ini dan akan dilihat seberapa efektif modul dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Modul MOTOSOFT ini sendiri bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, melatih kelenturan jari tangan, melatih kelenturan pergelangan tangan, serta melatih kekuatan jari tangan. Pada modul ini terdapat 4 sesi yang didahului dan ditutup dengan *pre-test* dan *post-test*, dimana pada sesi 1-4 anak akan diminta untuk mengambil bahan yang telah disediakan pada setiap sesi dari wadah yang terbesar lalu memindahkannya secara bertahap ke 5 wadah selanjutnya. Jarak antar wadah adalah 15 cm yang disusun secara berjejer dari besar ke kecil, yang diukur dari diameter depan ke belakang di bagian bawah antar wadah.

Cara bermain pada tiap sesinya yaitu sama, dan pada setiap sesinya akan dilakukan 3 kali pengulangan dimana pada tahap pertama anak melakukan kegiatan dibantu oleh terapis, pada tahap kedua anak di arahkan dan dibantu secara verbal atau dengan menyentuh tangan anak agar bergerak, dan pada tahap

ketiga anak akan melakukan secara mandiri tanpa bantuan atau arahan dari terapis. Instruksi yang diberikan pada setiap tahap adalah “Ambil”, “Lagi”, dan “Masukkan”. Bahan yang akan digunakan pada setiap sesinya berbeda dimana terdapat 4 bahan, yaitu tepung, beras, kerikil, dan balon air.

Penggunaan modul “MOTOSOFT” didasarkan pada gangguan yang dialami anak yaitu pada kemampuan motorik halus, dan sistem taktilnya, sehingga anak yang memiliki kasus seperti ini harus mendapatkan *treatment* yang tepat. Reseptor kulit terdiri dari sistem sensori terbesar yaitu sistem taktil yang menyampaikan informasi ke otak terhadap rangsangan sentuhan, nyeri, suhu, dan tekanan (Kranowitz, 2003). Pada masa tumbuh kembang anak, keterbatasan input sensori akan menjadi hambatan dan masalah pada sensoris. Gejala perilaku yang berkaitan dengan masalah sensori seringkali muncul, terutama pada motorik halusnya (Chuang dkk., 2017).

Program yang telah diberikan sekolah kepada subjek yang telah dibahas sebelumnya merupakan program yang difokuskan untuk meningkatkan motorik halus, jika subjek hanya mengalami permasalahan pada motorik halusnya saja program tersebut bisa dikatakan sudah cukup tepat, namun permasalahan subjek juga terdapat pada sistem taktil sehingga pemberian program itu saja belum cukup, subjek juga membutuhkan penanganan dalam meningkatkan sistem taktil untuk mendukung peningkatan motorik halusnya, sehingga pada penelitian ini cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus subjek adalah melalui peningkatan sistem taktil yang nantinya akan mendukung peningkatan motorik halus subjek, dan itu sesuai dengan tujuan dari modul MOTOSOFT sehingga sangat memungkinkan modul dapat digunakan pada penelitian ini.

SLB Harapan Mulia merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di kota Jambi, dan peneliti melakukan magang MBKM Prodi disana, sehingga peneliti bisa sekaligus menjalankan magang dan melakukan penelitian di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin memberikan metode yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dengan melatih kekuatan otot-otot halus pada tangan anak, dengan melakukan uji efektivitas modul MOTOSOFT untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijabarkan diatas, dapat rumusan permasalahan pada penelitian ini ialah bagaimana keefektifan Modul MOTOSOFT dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah menguji efektivitas penggunaan Modul MOTOSOFT untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus diantaranya untuk :

1. Untuk mengetahui seberapa efektif modul MOTOSOFT dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.
2. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.
3. Untuk melihat hasil *pre-test* dan *post-test* setelah pemberian kegiatan pada modul MOTOSOFT dalam meningkatkan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah dan memberikan informasi serta pengetahuan terkait pendidikan luar biasa,

terutama pada perkembangan kemampuan motorik halus pada siswa autisme, dan perkembangan tersebut dapat ditingkatkan melalui penerapan modul MOTOSOFT.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi sekaligus evaluasi bagi kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus terhadap anak autisme di SLB Harapan Mulia.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk diberikan kepada siswa dengan gangguan autisme di SLB Harapan Mulia.
3. Bagi siswa, penerapan modul ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang memerlukan otot-otot halus.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait anak dengan gangguan autisme serta perkembangan motorik halusnya.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, yang akan mengambil topik yang sama, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi, dan dikembangkan dengan lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menguji efektivitas modul MOTOSOFT sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB Harapan Mulia. Subjek pada penelitian ialah subjek tunggal yaitu siswa dengan gangguan autisme. Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh program yang sudah ada pada kegiatan terapi di SLB Harapan Mulia merupakan kegiatan yang hanya fokus pada motorik halus, seperti meronce, menggunting dan sebagainya, sedangkan subjek pada penelitian ini juga membutuhkan penanganan dalam meningkatkan sistem taktil untuk mendukung peningkataan motorik halusnya dan itu sesuai dengan tujuan dari modul ini sehingga pada penelitian ini modul MOTOSOFT dipilih untuk digunakan dalam meningkatkan motorik halus anak.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan yang dilaksanakan pada bulan September 2023 hingga Februari tahun 2024. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Single Subject Research* (SSR). Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik.

1.6 Keaslian Penelitian

Beberapa Penelitian yang relevan dalam topik ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	Uji Validitas Isi Modul “Motosoft” Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Penyandang Autisme Di Slb Harapan Mulia Kota Jambi	Serlina Fania	Kuantitatif Validitas Isi Modul	Mendapatkan 7 item dengan validitas tinggi yang berada pada nilai 0,67 sampai 0,75 serta 5 item mendapatkan skor 0,5 sampai 0,58, kategori validitas sedang.
2	<i>Finger Painting</i> Bermedia Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Spektrum Autis	Yulia Rizki Wulandari	Kuantitatif Pre-eksperimental desain	Hasil nilai rata-rata pre-test adalah 31.25 diberikan intervensi sebanyak 6 kali dengan nilai rata-rata post-test 83,33, didapatkan nilai Zh adalah $2.20 > Z_t$ adalah 1.96. Adanya pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari finger panting bremedia tiga dimensi terhadap kemampuan motorik halus anak dengan gangguan autisme.
3	Efektivitas Terapi Bermain Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 6-12 Tahun	Umi Hanik Fetriyah, Afni Anggraini, Dwi Sogi Sri Redjeki.	Kuantitatif Pre-eksperimental	Rata-rata sebelum diberikan playdough responden dalam kategori kurang dengan nilai 39.62. setelah dilakukan terapi hasil rata-rala responden menjadi kategori baik denvan nilai 56.15. hasil nilai p value pre-postest untak Wilcoxon $p < 0.05$ mendanatkan nilai 16.53
4	Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain	Yury Ulandary, M. Shodiq.	Kuantitatif <i>Single Subject Research</i> (SSR)	Hasil fase baseline 1 mendapat skor rata-rata 58% dikategorikan kurang. fase intervensi mendapatkan skor rata-rata 88.4 dikategorikan baik, dan pada fase baseline 2 mendapatkan skor rata-rata 81.7 dikategorikan baik.

5	Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi	Riza Mahdalena, M. Shodiq, Dimas Arif Dewantoro	Kuantitatif <i>Single Subject Research</i> (SSR)	hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan melalui terapi okupasi menggunting..
---	---	---	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa perbedaan serta kesamaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah terdapat kesamaan dalam variabel yang di teliti yaitu kemampuan motorik halus pada anak autisme, dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan gangguan autisme. Perbedaannya ialah, penelitian ini menggunakan modul yang belum pernah diterapkan pada penelitian terdahulu, kemudian metode yang digunakan berbeda dari penelitian lainnya, yang mana pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *single subject research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal.

Waktu penelitian, subjek penelitian, dan tempat dilaksanakan penelitiannya juga berbeda. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan yang dilaksanakan pada bulan September 2023 hingga Februari tahun 2024, dan dilaksanakan di SLB Harapan Mulia Kota Jambi, subjek penelitian adalah siswa dengan gangguan autisme kelas I di SLB Harapan Mulia Kota Jambi.